

BAB II

PENENTUAN BIAYA PRODUKSI

2.1 Akuntansi Biaya

2.1.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Menurut Lanen et.al (2023:7) akuntansi biaya adalah salah satu cabang akuntansi yang merupakan alat manajemen dalam memonitori, merekam dan melaporkan informasi tentang biaya.

Sedangkan menurut Horngren, Datar dan Rajan (2023:4) akuntansi biaya merupakan proses dari pengidentifikasian, pengukuran dan pelaporan informasi keuangan dan non keuangan yang berkaitan dengan biaya dalam memperoleh sumber daya.

2.1.2 Tujuan Akuntansi Biaya

Menurut Mulyadi (2018:7) terdapat tiga tujuan akuntansi biaya yaitu :

1. Penentuan Kos Produk

Untuk memenuhi kebutuhan kos produk, akuntansi biaya mencatat, menggolongkan, dan meringkas biaya-biaya pembuatan produk atau penyerahan jasa. Biaya yang dikumpulkan dan disajikan adalah biaya yang telah terjadi dimasa lalu atau biaya historis.

2. Pengendalian Biaya

Sebelum memproduksi barang, penentuan biaya harus dilakukan terlebih dahulu sebagai bagian dari pengendalian biaya. Pengendalian merupakan usaha manajemen untuk mencapai tujuan

yang telah diterapkan dengan melakukan perbandingan secara terus menerus antara hasil yang diperoleh dengan yang direncanakan.

3. Pengambilan Keputusan

Akuntansi biaya memberikan informasi biaya yang berbeda agar dapat dibandingkan dengan pendapatan dari berbagai tindakan alternatif yang akan dipilih oleh manajemen.

2.2 Biaya

2.2.1 Pengertian Biaya

Menurut Firdaus et.al (2019:22) biaya adalah pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang, atau mempunyai manfaat melebihi satu periode. Menurut Mulyadi (2018:8) biaya adalah objek yang dicatat, digolongkan, diringkas, dan disajikan oleh akuntansi biaya. Dari definisi tersebut terdapat empat unsur pokok dalam definisi biaya :

- a) Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi,
- b) Diukur dalam satuan uang,
- c) Sudah terjadi maupun akan terjadi,
- d) Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

2.2.2 Klasifikasi Biaya

Pengklasifikasian biaya sangat penting untuk informasi data biaya. Pada bukunya, Lanen et.al (2023) dan Horngren, Datar dan Rajan (2023) mengklasifikasikan biaya menjadi sebagai berikut:

- a. Berdasarkan Ketelusuran Biaya

Lanen et.al (2023:52) menyatakan bahwa objek biaya (*cost object*) merupakan sesuatu yang akan diukur biayanya. Objek biaya

dapat berupa produk, departemen, proyek aktivitas, pelanggan dan lain-lain. Klasifikasi biaya berdasarkan ketelusuran biaya ke produk, dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

1. Biaya Langsung (*Direct Cost*)

Merupakan biaya yang menjadi penyebab suatu produk yang dibiayai. Biaya langsung terdiri dari 2 jenis yaitu biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Contohnya, biaya pembelian kayu (biaya bahan baku) serta upah tukang kayu (biaya tenaga kerja langsung) merupakan biaya langsung dalam usaha furniture.

2. Biaya Tidak Langsung (*Indirect Cost*)

Merupakan biaya yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Dalam hubungannya dengan produk, biaya tidak langsung disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau *overhead* pabrik. Contohnya, biaya tagihan listrik, biaya sewa gedung.

- b. Berdasarkan Fungsi Pokok Dalam Perusahaan

Dalam perusahaan manufaktur, terdapat tiga fungsi utama yang diklasifikasikan sebagai biaya yaitu:

1. Biaya Produksi

Merupakan biaya yang terjadi untuk membuat bahan menjadi produk jadi, yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

2. Biaya Pemasaran

Meliputi berbagai biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Misalnya biaya iklan, biaya promosi, biaya pengiriman dari gudang perusahaan ke gudang pembeli, serta gaji karyawan yang terlibat dalam kegiatan pemasaran.

3. Biaya Administrasi dan Umum

Merupakan biaya yang mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk. Misalnya biaya gaji karyawan bagian administrasi, biaya depresiasi gedung dan biaya perlengkapan pabrik.

c. Berdasarkan Perilaku Biaya

1. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Merupakan biaya yang tidak berubah ketika tingkat volume produksi mengalami perubahan. Contohnya, biaya penyusutan, biaya sewa bangunan, biaya tenaga kerja tetap, dan biaya tetap lainnya.

2. Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Merupakan biaya yang berubah secara proporsional dengan tingkat volume produksi. Artinya semakin tinggi volume produksi, maka semakin besar biaya yang dikeluarkan, dan sebaliknya. Jenis biaya yang tergolong sebagai biaya variabel adalah biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung karena

juga akan mempengaruhi perubahan pada jumlah produk yang diproduksi.

3. Biaya Campuran (*Mixed Cost*)

Merupakan biaya yang memiliki komponen tetap dan variabel.

Biaya ini tidak sepenuhnya bersifat tetap atau variabel, melainkan memiliki sifat campuran.

2.2.3 Sistem Biaya

Menurut Hansen, Mowen, dan Heitger, (2017:582) sistem biaya dalam akuntansi biaya secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut:

1. Sistem Biaya Normal (*Normal Costing*)

Merupakan pembebanan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung berdasarkan jumlah yang sesungguhnya, tetapi biaya *overhead* pabrik dibebankan ke produk berdasarkan tarif yang telah ditentukan.

2. Sistem Biaya Aktual (*Actual Costing*)

Merupakan pembebanan biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik dibebankan langsung ke produk saat biaya itu terjadi.

3. Sistem Biaya Standar (*Standard Costing*)

Merupakan suatu sistem akuntansi biaya yang mengolah informasi biaya sedemikian rupa sehingga manajemen dapat mendeteksi kegiatan-kegiatan dalam perusahaan yang biayanya menyimpang

dari biaya standar yang ditentukan. Sistem ini membebankan seluruh biaya ke produk berdasarkan biaya yang seharusnya.

2.3 Biaya Produksi

2.3.1 Pengertian Biaya Produksi

Hansen, Mowen, dan Heitger (2017:44) mengemukakan bahwa kebanyakan perusahaan manufaktur membagi biaya produksi ke dalam tiga elemen biaya yakni biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

2.3.2 Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku adalah bahan baku yang menjadi bagian dari produk akhir, yang dapat ditelusuri secara langsung ke barang-barang yang diproduksi, ini dibebankan ke produk karena pengamatan secara fisik yang digunakan untuk mengukur kuantitas yang diproduksi setiap produk. (Hansen, Mowen, dan Heitger, 2017:45)

2.3.3 Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung merupakan tenaga kerja yang dapat ditelusuri secara langsung ke barang-barang yang diproduksi. Seperti biaya bahan baku, pengamatan secara fisik dapat digunakan untuk mengukur jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam memproduksi barang. (Hansen, Mowen, dan Heitger, 2017:46)

2.3.4 Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik merupakan semua biaya produksi selain bahan baku dan tenaga kerja langsung. Pada perusahaan manufaktur, biaya *overhead* pabrik ini dikenal sebagai *factory burden* atau biaya produksi tidak langsung. (Hansen, Mowen, dan Heitger, 2017:46).

a. Penggolongan Biaya *Overhead* Pabrik

Menurut Mulyadi (2018:193) biaya *overhead* pabrik dapat digolongkan dengan tiga cara yaitu:

1. Menurut Sifatnya

- a) Biaya Bahan Penolong adalah biaya yang nilainya relatif kecil dibandingkan dengan harga pokok produksinya.
Contoh: lem kayu, amplas, cat, paku dan sekrup.
- b) Biaya Reparasi dan Pemeliharaan adalah biaya yang dikeluarkan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan emplasemen, bangunan pabrik, mesin-mesin, kendaraan, dan aktiva tetap lainnya.
- c) Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung adalah tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung pada produk atau pesanan tertentu. Contohnya upah, tunjangan dan biaya kesejahteraan.
- d) Biaya Yang Timbul Sebagai Akibat Penilaian Terhadap Aktiva Tetap merupakan kelompok biaya depresiasi mesin dan *equipment*, bangunan pabrik, alat kerja, dan aktiva tetap lainnya.
- e) Biaya Yang Timbul Sebagai Akibat Berlaluinya Waktu merupakan kelompok biaya asuransi gedung dan emplasemen, asuransi mesin dan *equipment*, asuransi kendaraan, kecelakaan kerja, dan amortisasi kerugian.

f) Biaya *Overhead* Pabrik Lain Yang Secara Langsung Memerlukan Pengeluaran Uang merupakan kelompok biaya reparasi yang diserahkan kepada pihak eksternal dan biaya listrik PLN.

2. Menurut Perilakunya Dalam Hubungannya Dengan Perubahan Volume Kegiatan

a) Biaya *Overhead* Variabel adalah biaya yang berubah apabila volume produksi berubah.

b) Biaya *Overhead* Tetap adalah biaya yang tidak berubah meskipun volume kegiatan berubah.

c) Biaya *Overhead* Semivariabel adalah biaya yang tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

3. Menurut Hubungannya Dengan Departemen

a) Biaya *Overhead* Pabrik Langsung Departemen merupakan biaya yang terjadi dalam departemen tertentu yang manfaatnya hanya dinikmati oleh departemen tersebut. Contohnya gaji mandor produksi, biaya depresiasi mesin, dan biaya bahan penolong.

b) Biaya *Overhead* Pabrik Tidak Langsung Departemen adalah biaya yang manfaatnya dapat dinikmati oleh departemen tersebut dan departemen lain. Contohnya biaya depresiasi, pemeliharaan dan asuransi gedung pabrik.

b. Cara Penentuan Tarif Biaya *Overhead* Pabrik

Menurut Hansen, Mowen, dan Heitger (2017:578) perusahaan harus menentukan tarif biaya *overhead* pabrik dan memperhatikan tarif biaya *overhead* pabrik yang akan digunakan, diantaranya:

1. Tarif Tunggal, yaitu menggunakan satu tarif biaya untuk membebankan biaya *overhead* pabrik ke setiap pesanan dari awal proses produksi hingga akhir.
2. Tarif Departementalisasi, yaitu menetapkan biaya *overhead* pabrik untuk setiap tahapan atau setiap departemen yang ada di perusahaan,
3. Tarif Aktivitas, yakni dikenal dengan *Activity Based Costing* (ABC). Pada tarif ini perusahaan menerapkan tarif biaya *overhead* pabrik pada setiap aktivitas pembuatan produk.

c. Langkah Penentuan Biaya *Overhead* Pabrik Tarif Tunggal

Menurut Mulyadi (2018:197) penentuan tarif biaya *overhead* pabrik dapat dilakukan dengan tiga tahap yaitu:

1. Menyusun Anggaran Biaya *Overhead* Pabrik

Dalam menyusun anggaran biaya *overhead* pabrik perlu memperhatikan kapasitas yang digunakan. Ada tiga macam kapasitas yaitu:

- a) Kapasitas Normal adalah kemampuan perusahaan dalam memproduksi dan menjual produknya dalam

jangka waktu panjang. Kapasitas ini harus memperhitungkan kelonggaran waktu akibat faktor intern serta kecenderungan penjualan dalam jangka waktu panjang.

- b) Kapasitas Teoritis adalah kapasitas departemen untuk menghasilkan produk dalam kecepatan penuh tanpa berhenti selama jangka waktu tertentu. Namun kapasitas yang telah memperhitungkan adanya penghentian pabrik yang tidak dapat dihindari maka kapasitas ini tidak diperhitungkan sebab akibat dari luar perusahaan.
- c) Kapasitas Sesungguhnya Yang Diharapkan adalah kapasitas sesungguhnya yang diperkirakan akan dapat dicapai dalam tahun yang akan datang.

2. Memilih Dasar Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik Kepada Produk.

Setelah anggaran biaya disusun, langkah berikutnya adalah memilih dasar yang akan dipakai untuk membebankan secara adil biaya *overhead* pabrik kepada produk. Terdapat lima dasar pembebanan, yaitu:

a) Satuan Produk

Merupakan metode paling sederhana dan langsung membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk.

Rumus perhitungan:

$$\frac{\text{Taksiran biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik}}{\text{Taksiran jumlah satuan produk yang dihasilkan}}$$

b) Biaya Bahan Baku

Digunakan jika biaya *overhead* pabrik yang dominan bervariasi dengan nilai bahan baku. Rumus perhitungan:

$$\frac{\text{Taksiran biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik}}{\text{Taksiran biaya bahan baku yang dipakai}} \times 100\%$$

c) Biaya Tenaga Kerja Langsung

Digunakan jika sebagian besar elemen biaya *overhead* pabrik mempunyai hubungan yang erat dengan jumlah upah tenaga kerja langsung. Rumus perhitungan:

$$\frac{\text{Taksiran biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik}}{\text{Taksiran biaya tenaga kerja langsung}} \times 100\%$$

d) Jam Tenaga Kerja Langsung

Apabila terdapat hubungan yang erat antara jumlah upah dengan jumlah jam kerja, selain dapat dibebankan atas dasar upah tenaga kerja langsung, dapat pula dibebankan atas dasar jam tenaga kerja langsung.

Rumus perhitungan:

$$\frac{\text{Taksiran biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik}}{\text{Taksiran jam tenaga kerja langsung}}$$

e) Jam Mesin

Digunakan saat biaya *overhead* pabrik bervariasi dengan waktu penggunaan mesin. Misalnya bahan bakar atau listrik yang dipakai untuk menjalankan mesin.

Taksiran biaya *overhead* pabrik

Taksiran jam kerja mesin

3. Menghitung Tarif Biaya *Overhead* Pabrik.

Setelah tingkat kapasitas dan anggaran biaya *overhead* pabrik telah disusun, serta dasar pembebanan telah ditentukan, maka langkah selanjutnya adalah menghitung tarif biaya *overhead* pabrik. Rumus perhitungan:

Biaya *overhead* pabrik yang dianggarkan

Taksiran dasar pembebanan

2.4 Harga Pokok Produksi

2.4.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Garrison, Noreen dan Brewer (2023:114) mendefinisikan harga pokok produksi sebagai biaya manufaktur yang berhubungan dengan barang yang diselesaikan dalam jangka waktu tertentu.

2.4.2 Manfaat Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2018:65) dalam perusahaan yang memproduksi massa, informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen untuk:

1. Menentukan Harga Jual Produk

Dalam menentukan harga jual produk, biaya produk per unit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan.

2. Memantau Realisasi Biaya Produksi

Untuk memastikan biaya produksi sesuai dengan yang dipertimbangkan sebelumnya, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya. Oleh karena itu akuntansi biaya digunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu.

3. Menghitung Laba atau Rugi Periode Tertentu

Manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam periode tertentu. Informasi ini diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya non produksi dan menghasilkan laba atau rugi.

4. Menentukan Harga Pokok Persediaan Produk Jadi dan Produk

Dalam Proses Yang Disajikan Dalam Neraca

2.4.3 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Garrison, Noreen dan Brewer (2023:154) membagi beberapa macam metode dalam menghitung harga pokok produksi, yaitu:

1. Harga Pokok Pesanan (*Job Order Costing*)

Perusahaan yang proses produksinya berdasarkan pesanan, dimana biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu. Untuk menghitung harga pokok produksi per unit produk yang dihasilkan,

total biaya produksi untuk pesanan tersebut dibagi dengan jumlah unit yang dipesan. Dengan cara ini, setiap produk memiliki harga pokok yang sesuai dengan biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi permintaan tersebut.

2. Harga Pokok Proses (*Process Order Costing*)

Perusahaan yang proses produksinya berorientasi massa atau dalam jumlah banyak, dimana biaya-biaya produksi dikumpulkan pada periode tertentu. Untuk menentukan harga pokok per unit, total biaya yang dikeluarkan dalam periode tersebut dibagi dengan jumlah produk yang dihasilkan. Dengan cara ini, perusahaan dapat memastikan bahwa setiap unit produk memiliki biaya yang sesuai dengan total pengeluaran pada periode tersebut.